

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Profil ITMI Jawa Tengah

1. Sejarah ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) Jawa Tengah

Berdirinya ITMI memiliki sejarah yang cukup panjang. Dimulai pada tahun 1967 di Bandung berdiri Persatuan Pemuda Islam Tunanetra yang berkiprah untuk memantapkan aqidah dan menangkal pemurtadan di kalangan tunanetra. Tokoh-tokoh penggagasnya antara lain; KH. Aan Juhana, HR. Rasyikin, Januar Dadang Rasyikin, dan DR. H. Ahmad Basri NS. Pada saat yang sama, tunanetra muslim Yogyakarta membentuk suatu wadah yang bernama Himpunan Tunanetra Islam (HITMI). Pendirinya antara lain; Muhamad Najamudin, Imam Syafi'i, dan Subiyanto.

Pada tahun 1982 di Semarang kedua organisasi tersebut berfusi menjadi Himpunan Tunanetra Islam (HTI). Dalam perkembangan selanjutnya HTI hanya berjalan di Yogyakarta, dan mengubah diri menjadi Yayasan Himpunan Tunanetra Islam (YHTI).⁶⁰ Di era reformasi yang bergulir sejak tahun 1998 dan pencabutan Pancasila sebagai asas tunggal bagi partai politik, organisasi kemasyarakatan, LSM dan lembaga kemasyarakatan lainnya telah mengilhami seluruh rakyat Indonesia untuk berkiprah dan berkarya menurut aspirasi dan pandangan politiknya masing-masing. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia tunanetra muslim terdorong untuk memperjuangkan kiprah dan potensinya menurut pandangan yang diyakininya berdasarkan syariat Islam.

Di tengah gegap gempita “euphoria reformasi” tersebut, kelompok tunanetra muslim di Bandung, yang dipelopori oleh Yurisman, Ade Daud, Aidin, Yayat Rukhiyat, Muhamad Herianto Nuhung, dan Yudi Yusfar, meyakini bahwa perjuangan ke arah tersebut dapat diwujudkan dalam satu wadah yang kokoh bersendikan silaturahmi dan ukhuwah islamiyah. Atas prakarsa yayasan himpunan tunanetra Islam dan kelompok tunanetra Islam Bandung, maka diselenggarakanlah sebuah pertemuan yang diberi nama Musyawarah Nasional Tunanetra Islam (MUNASTI) di

⁶⁰ Andhi Setiyono, wawancara oleh penulis, 6 mei, 2020, wawancara 1, Transkrip.

Lembang kabupaten Bandung Jawa Barat pada tanggal 23-25 Muharam 1420 H atau 9-11 Mei 1999 M. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 120 orang utusan dari 8 provinsi di Indonesia (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Riau, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan). Dalam suasana yang dinamis, demokratis dan kekeluargaan yang dilandasi semangat Ukhuwah Islamiyah, MUNASTI tersebut melahirkan sebuah Organisasi Tunanetra Muslim dengan nama Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI).⁶¹ Kedepannya ITMI ini diharapkan bisa menjadi wadah bagi para penyandang tunanetra agar mereka dapat mengembangkan kehidupan mereka.

Oleh karena itu sesungguhnya Terbentuknya ITMI merupakan kristalisasi kesadaran tunanetra muslim dalam memperjuangkan hak-hak dasar sebagai warga negara maupun sebagai umat manusia, dimana kaum tunanetra mempunyai hak-hak dasar yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan memperoleh pekerjaan yang layak serta hak berpolitik dll, namun demikian pada kenyataannya dalam upaya mendapatkan hak-hak dasar tersebut kaum tunanetra masih sering diperlakukan diskriminatif. Menyadari keadaan obyektif tersebut maka fokus perjuangan ITMI adalah pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembinaan keagamaan serta pemberdayaan potensi umat atau dengan kata lain bahwa cita-cita tertinggi yang hendak diraih oleh ITMI adalah 'izul islam walmuslimin walmakfufin (kemuliaan islam, kemuliaan kaum muslimin dan kemuliaan kaum tunanetra). Seiring dengan hal tersebut pada tanggal 17 Januari 2005 tunanetra muslim yang ada di Jawa Tengah menyatakan bergabung dengan ITMI dan mendeklarasikan berdirinya DPW ITMI Jawa Tengah.

2. Visi Misi ITMI Jawa Tengah

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Tengah memiliki visi: Mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai hamba Allah dan Khalifah fil ardh (di bumi) dengan mengamalkan Islam secara kaffah (sempurna dan menyeluruh) dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun misi mereka adalah: Membuktikan bahwa dengan keterbatasan yang ada, para

⁶¹ Dokumentasi Profil ITMI Jawa Tenga, 2020

tunanetra mampu untuk mandiri dalam segala hal, dan tunanetra juga mampu bersaing dengan orang lain yang lebih mempunyai kesempurnaan dibidang fisik, mungkin anggapan-anggapan tersebut dapat dihapuskan atau setidaknya bisa diminimalisir.⁶² Di sinilah ITMI diharapkan berperan sebagai wadah para tunanetra, dan menjadi gerakan untuk mempersatu penyandang tunanetra di dalam mengaktualisasikan diri.

3. Asas, Tujuan Dan Sifat

- a. ITMI berasaskan Islam.
- b. ITMI bertujuan :
 - 1) Meningkatkan kualitas Tunanetra Muslim Indonesia;
 - 2) Meningkatkan Kiprah Tunanetra Muslim Indonesia dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan sesuai dengan kemampuan masing-masing;
 - 3) Menjalin silaturrahim dengan berbagai pihak dalam semangat Ukhuwah Islamiyah berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah;
 - 4) Memperjuangkan tegaknya syari'at Islam.
 - 5) ITMI bersifat Islami, terbuka, proaktif dan independen.

4. Status dan Fungsi

- a. ITMI adalah organisasi kemasyarakatan yang menghimpun tunanetra muslim di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan orang yang peduli terhadap perjuangan tunanetra muslim di Indonesia.
- b. ITMI berfungsi sebagai :
 - 1) Pemersatu tunanetra muslim Indonesia;
 - 2) Penampung dan penyalur aspirasi anggotanya;
 - 3) Pembentuk pribadi muslim yang Islami;III.

5. Struktur Organisasi.

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) merupakan organisasi berjenjang dari tingkat pusat, tingkat wilayah (provinsi) dan tingkat daerah (kabupaten/kota). Adapun unsur pimpinan pada masing-masing tingkatan/jenjang adalah sebagai berikut.

⁶² Andhi Setiyono, wawancara oleh penulis, 6 mei, 2020, wawancara 1, Transkrip.

- a. Ditingkat pusat terdiri dari Majelis Pertimbangan Pusat(MPP) Majelis Tashih dan Dewan Pimpinan Pusat (DPP).
- b. Ditingkat wilayah (provinsi) terdiri dari Majelis Pertimbangan wilayah (MPW) dan Dewan Pimpinan Wilayah (DPW).
- c. Ditingkat daerah (kabupaten/kota) terdiri dari Majelis Pertimbangan daerah (MPD) dan dewan Pimpinan Daerah (DPD).

6. Keanggotaan

Sampai bulan Januari 2014 di Jawa Tengah telah terbentuk 29 ITMI daerah dengan jumlah anggota seluruhnya berjumlah 1250 KK.

DPW ITMI Jawa Tengah

KORDA PANTURA

1.	DPD Brebes	8.	DPD Kota Semarang
2.	DPD Kota Tegal	9.	DPD Kab. Semarang
3.	DPD Kab. Tegal	10.	DPD Demak
4.	DPD Pemalang	11.	DPD Kudus
5.	DPD Kota Pekalongan	12.	DPD Rembang
6.	DPD Kab. Pekalongan	13.	DPD Grobogan
7.	DPD Batang	14.	DPD Salatiga

Tabel 4.1

KORDA SOLORAYA

1.	DPD Boyolali	5.	DPD Karanganyar
2.	DPD Klaten	6.	DPD Wonogiri
3.	DPD Surakarta	7.	DPD Sragen
4.	DPD Sukoharjo		

Tabel 4.2

KORDA KEDUMAS

1.	DPD Kota Magelang	5.	DPD Banyumas
2.	DPD Kab. Magelang	6.	DPD Cilacap
3.	DPD Temanggung	7.	DPD Kebumen
4.	DPD Wonosobo	8.	DPD Purworejo

Tabel 4.3

- 1) Susunan Pengurus Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (Itmi) Pengurus MPW ITMI Jawa Tengah
 - Ketua MPW : Kusnanto.
 - Sekretaris MPW : Sartono
 - Anggota MPW : Mudasir
Nur Lailiyah.
- 2) Pengurus DPW ITMI Jawa Tengah
 - Ketua DPW ITMI : Endy Risyanto
 - Wakil Ketua I (Bid. Organisasi) : Ishidayat
 - Wakil Ketua II (Bid. Pend.& Dakwah): Abu Hasan
 - Sekretaris : Ruslan Vardani
 - Wk. Sekretaris : Andhi Setiyono
 - Bendahara : A. Hidayat
 - Wk. Bendahara : Masruri.
 - Ketua Biro Pendidikan dan Dakwah : Holidin S.H
A.Hidayatullah
S.Kom.I
 - Ketua Biro Humas : M. Rifai

7. Prestasi ITMI.

- a. Secara nasional, dari tahun 2004-2010 ITMI bekerjasama dengan departemen agama RI dalam pengadaan guru-guru agama LB dan telah menempatkan 45 orang GURU-GURU AGAMA lb diseluruh Indonesia.
- b. DPW ITMI Jawa Tengah sejak terbentuknya pada tahun 2005 sampai 2013 bekerja sama dengan pemerintah provinsi Jawa Tengah, kementerian agama wilayah Jawa Tengah serta berbagai LSM telah berhasil menyalurkan alqur'an sebanyak 500 set alqur'an braille senilai @ Rp 1.600.000,- Rp 530.000.000,- diseluruh kabupaten dan kota se-Jawa Tengah.

B. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam (BAI) untuk penyandang tunanetra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Tengah

a. Bimbingan Agama Islam berbasis *Teleconference*

Salah satu pelaksanaan Bimbingan Agama Islam yang diadakan oleh ITMI Jawa Tengah adalah menggunakan pelaksanaan bimbingan berbasis *teleconference*. Kebetulan ITMI Jawa Tengah sudah melakukan *MOU* atau kerja sama dengan operator XL Axiata, dimana khusus anggota ITMI Jawa Tengah diberikan keistimewaan dalam berbagai hal. Satu di antaranya gratis menelfon dengan hanya mengisi pulsa Rp.10.000 perbulan. Hal ini menjadi keuntungan bagi ITMI Jawa Tengah sebab tidak mungkin mereka melakukan pertemuan secara intens layaknya konferensi di organisasi lainnya.

Pola pelaksanaannya biasanya dilakukan dua sampai tiga kali dalam satu minggu. Sistemnya dengan cara bergiliran menyampaikan tema keislaman dan juga secara khusus mendatangkan (via telepon) narasumber yang berkompeten. Dalam pertemuan tersebut kegiatannya dibagi menjadi, pertama membahas tentang syariah, pertemuan kedua membahas tentang akhlak, pertemuan ketiga membahas tentang akidah dan sesekali membahas tentang perkembangan sosial keagamaan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ahmad Hidayatullah selaku konselor ITMI Jawa Tengah sebagai berikut.⁶³

“Waktu pelaksanaan bimbingan lewat telepon bisa dilaksanakan 2-3 kali dalam seminggu karena kita sudah mendapat fasilitas telepon gratis. Kemudian untuk pertemuan secara langsung dilaksanakan pada kegiatan pertemuan pada waktu tertentu seperti pada saat ramadhan ada pesantren kilat, diakhiri tahun ada pekan olahraga, kemudian ada juga kegiatan-kegiatan di hari besar serta ada juga musyawarah ITMI senusantara.”

⁶³ Ahmad Hidayatullah, wawancara oleh penulis, 6 mei, 2020, wawancara 2, Transkrip.

b. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam berbasis Kegiatan Bersama

Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam berbasis kegiatan bersama didasarkan pada momentum atau acara tertentu. Biasanya untuk kegiatan ini para anggota akan dipertemukan dalam suatu kegiatan bersama dalam jangka waktu satu tahun dilaksanakan dua sampai tiga kali. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan dalam kegiatan pesantren ramadhan (bekerjasama dengan Masjid Jami' Jatisari Mijen Semarang dan Komunitas Sahabat Mata), pekan olahraga di akhir tahun (diadakan setiap akhir Desember dan bekerjasama dengan Komunitas Sahabat Mata) serta kegiatan tematik yang difasilitasi oleh Pemerintah daerah Jawa tengah (melalui Dinas Sosial).

Sedangkan secara aplikatif, bimbingan melalui kegiatan bersama ini juga mencakup beberapa aspek bimbingan, yakni bimbingan fisik dan mental adalah untuk membina ketaqwaan terhadap Tuhan YME serta terwujudnya kemauan dan kemampuan klien agar dapat memulihkan harga diri, kepercayaan diri, serta kestabilan emosi agar tercipta suatu kematangan pribadi. Ahmad Hidayatullah juga menyampaikan bahwa materi yang diberikan meliputi bimbingan keimanan, bimbingan fisik, orientasi mobilitas, *Activity Daily Living* (ADL). Lebih rinci ia menjabarkan sebagai berikut.

“Materi yang diberikan meliputi bimbingan keimanan, hal ini bertujuan agar anggota menjadi manusia yang betakwa kepada Allah SWT dan juga memiliki akhlaq mulia di masyarakat. Kemudian ada bimbingan fisik yang bertujuan agar anggota memiliki fisik yang sehat dan tidak gampang sakit kemudian ada materi orientasi mobilitas, tujuannya adalah agar anggota mampu bergerak dari satu tempat ketempat yang lain tanpa bantuan orang lain, hal ini sangat penting karena menjadi bekal mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian yang terakhir ada materi aktifitas sehari-hari atau disebut Activity daily Living hal ini bertujuan untuk membimbing anggota agar mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain seperti menyiapkan

makanan, menata tempat tidur, mencuci baju dan lain sebagainya.”⁶⁴

Perlu diketahui bersama bahwa penyandang tunanetra memiliki kemampuan sekaligus kebutuhan yang berbeda dalam menyerap proses bimbingan seperti yang disampaikan oleh Ahmad Hidayatullah selaku konselor di ITMI Jawa Tengah sebagai berikut.

“Ini jelas sangat berbeda dengan orang pada umumnya karena mereka berangkat dari latar belakang yang berbeda dalam penyampaian materi harus berhati-hati jangan sampai menyinggung perasaan mereka apalagi sampai berefek mematahkan semangat mereka. Bahkan dalam pemilihan materi antar anggotapun berbeda, kita harus melihat latar belakang masing-masing anggota akan materi yang disampaikan sesuai dengannya, maka dari itu kita sebelumnya sudah melakukan klasifikasi berdasarkan latar belakang masing-masing, seperti pemahaman agama, kemampuan masing-masing anggota, bahkan sampai pada ideologi mereka”⁶⁵.

Dalam hal ini perlu dilakukan klasifikasi anggota mengenai pemahaman dan pengalaman keagamaan masing-masing anggota serta klasifikasi kemampuan keagamaan dalam hal ini BTQ, fiqih, dan aqidah. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Pertama, klasifikasi pemahaman dan pengalaman keagamaan masing masing anggota. Untuk mengetahui klasifikasi pengalaman keagamaan masing masing anggota maka pengurus biasanya melakukan *pre-test (nonformal)* guna menggali sejauh mana pemahaman para anggota, bahkan sampai ideologi yang mereka anut. Hal ini wajar dilakukan mengingat pengurus menyadari betul bahwa setiap anggota memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda. Jangan sampai penyampaian materi yang dilakukan oleh pengurus dan konselor kepada para anggota ITMI dapat menimbulkan perpecahan di dalam tubuh organisasi. Satu

⁶⁴ Ahmad Hidayatullah, wawancara oleh penulis, 6 mei, 2020, wawancara 2, Transkrip.

⁶⁵ Ahmad Hidayatullah, wawancara oleh penulis, 6 mei, 2020, wawancara 2, Transkrip.

contoh pengurus harus hati-hati betul dalam melempar tema seputar *khilafiah*. Ketika salahantisipasi maka tidak menutup kemungkinan anggota-anggota yang berasal dari daerah pantura yang memiliki pemahaman Islam kultural akan tersinggung akan hal itu. Jadi klasifikasi dilakukan bukan untuk mengkotak-kotakan anggota tetapi murni untuk harmonisasi perbedaan antara satu dengan yang lain.

Kedua, klasifikasi berikutnya berupa kemampuan keagamaan dalam hal ini BTQ, fiqih, serta aqidah. Penting untuk diketahui sejauh mana kemampuan para anggota ITMI Jawa Tengah, utamanya dalam bidang BTQ yang sangat mengandalkan Al-Qur'an braile tentu pendekatannya berbeda misalnya dibandingkan dengan TPQ ataupun Madrasah Diniyah yang ada di Indonesia. Pembelajaran Qur'an braile tentu berbeda, dibutuhkan ahli dalam menguasai bidang tersebut. Oleh karenanya dampak positifnya adalah ketika dalam proses klasifikasi itu bisa menemukan SDM baru yang lebih menguasai dalam bidang Qur'an braile. Nantinya, SDM tersebut bisa dijadikan sebagai mentor bagi yang lainnya.

2. Peran Pembimbing Agama Islam (BAI) dalam membentuk kesalehan individu pada anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Tengah

a. Peran Pembimbing Agama Islam bagi Individu

Bimbingan Agama Islam dalam membentuk keshalehan individu anggota ITMI Jawa tengah memang sangat signifikan hal ini dapat dilihat dari berbagai sisi. Salah satunya dari sisi individu itu sendiri yaitu yang dapat merasakan peran bimbingan agama Islam. Adapun yang individu rasakan adalah sebagai berikut.

1) Ketenangan dan Kebahagiaan

Mereka sebagai penyandang disabilitas netra dimana dalam penuluruhan yang penulis lakukan, ternyata banyak yang merasakan ketenangan kebahagiaan setelah mengikuti program ini. Bahkan bagi mereka yang mengalami *shock* karena mendapat musibah kebutaan akhirnya bisa lepas dari depresi sebab adanya Bimbingan Agama Islam yang diberikan. Hal ini sesuai dengan yang dirasakan oleh anggota ITMI Jawa Tengah bernama Amrul yang disampaikan dalam wawancaranya sebagai berikut.

*“Di sini saya merasa menjadi manusia seutuhnya, saya masih merasa bahwa Allah masih memberikan nikmat kepada saya dan saya merasa yakin bahwa dibalik ujian yang diberikan-Nya ada hikmahnya”.*⁶⁶

2) Menerima Keadaan

Bukan sebuah perkara mudah bagi penyandang tunanetra yang dulunya memiliki penglihatan normal harus mengalami kebutaan. Kebutaan yang mereka alami bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti glukoma, kecelakaan, sarap terjepit dan sebagainya. Hal ini menjadikan penderita tunanetra merasakan beban pikiran sehingga sulit untuk menerima keadaan. Namun dengan adanya bimbingan agama Islam penyandang tunanetra mampu menerima keadaan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Syafi’i dalam wawancaranya sebagai berikut.

*“Sebelumnya dia merasa kalau Allah itu tidak adil karena keadaan yang dialaminya, tapi saya lihat setelah ikut di ITMI Jawa Tengah dia sudah bisa menerima keadaan dan lebih bersyukur”.*⁶⁷

3) Bersyukur

Keberadaan pembimbing (konselor) Agama Islam yang ada di ITMI Jawa tengah ini mampu memberikan motivasi yang sangat besar sehingga mereka dapat bangkit dari keterpurukan serta dapat lebih bersyukur. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Rokhimin dalam wawancaranya sebagai berikut.

*“Sebelumnya saya merasa menjadi manusia tersial dan sangat marah dan takut oleh keadaan saya, tapi setekah mengikuti kegiatan di ITMI Jawa Tengah saya sadar bahwa masih banyak hal yang masih bisa di syukuri”.*⁶⁸

⁶⁶ Amrul, Wawancara Oleh Penulis, 5 Mei, 2020, Wawancara 3, Transkrip.

⁶⁷ Syafi’i, Wawancara Oleh Penulis, 5 Mei, 2020, Wawancara 6, Transkrip.

⁶⁸ Rokhimin, Wawancara Oleh Penulis, 5 Mei, 2020, Wawancara 4, Transkrip.

b. Bimbingan Agama Islam bagi Keluarga

Keberadaan pembimbing (konselor) Agama Islam ini bagi keluarga turut membantu meringankan tugas mereka. Alasannya karena melalui kegiatan ini para tunanetra yang awalnya merasa termarginalkan, kini mempunyai wadah untuk membuka diri dan bersosialisasi. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Musta'in sebagai keluarga penyandang tunanetra anggota ITMI Jawa Tengah, dia mengatakan bahwa.

*“saya berterima kasih kepada seluruh pengurus dan anggota ITMI Jawa Tengah karena sudah mau menerima dan membimbing anak saya”.*⁶⁹

Bukan hanya itu, melalui program Bimbingan Agama Islam ini mereka bahkan mampu menghasilkan berbagai prestasi yang membanggakan. Selain menjadi kebanggaan, juga akan sangat mengangkat moril mereka. Di sisi lain Syafi'i sebagai kerabat anggota ITMI Jawa Tengah juga menyampaikan bahwa.

*“Sebelumnya dia merasa kalau Allah itu tidak adil karena keadaan yang dialaminya, tapi saya lihat setelah ikut di ITMI Jawa Tengah dia sudah bisa menerima keadaan dan lebih bersyukur”.*⁷⁰

Maka tidak mengherankan jika kemudian begitu banyak keluarga anggota ITMI Jawa Tengah yang sangat antusias untuk mengantarkan keluarga mereka pada saat kegiatan bersama seperti pesantren ramadhan, pekan olahraga dan lain sebagainya. Hal ini sebagai tanda respon positif yang ditunjukkan oleh keluarga anggota ITMI Jawa Tengah sehingga mereka selalu mendukung kegiatan yang dilakukan oleh ITMI Jawa Tengah.

c. Peran Bimbingan Agama Islam sebagai Benteng Akidah

Bimbingan Agama Islam ini utamanya kegiatan yang berbasis pertemuan langsung juga bisa menjadi benteng akidah para anggota. Menurut penuturan Basuki (Senior ITMI Jawa Tengah) yang di ceritakan oleh Andhi Setiyono kegiatan ini diadakan sebagai respon cepat atas fakta bahwa penyandang tunanetra menjadi salah satu sasaran utama kristenisasi. Maka pekan olahraga yang

⁶⁹ Musta'in, Wawancara Oleh Penulis, 5 Mei, 2020, Wawancara 5, Transkrip.

⁷⁰ Syafi'i, Wawancara Oleh Penulis, 5 Mei, 2020, Wawancara 6, Transkrip.

diadakan pada akhir tahun sejatinya juga merupakan upaya preventif bagi ITMI Jawa tengah dalam menangkal kristenisasi di kalangan Tunanetra.⁷¹ Hal ini mereka ketahui dari laporan sebagian anggota yang pernah mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh lembaga sosial yang sejatinya memiliki basis missionari (tidak mau disebutkan namanya) berupa camping tunanetra. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Andhi Setiyono dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

“Pak Basuki juga pernah mengatakan jika kegiatan di ITMI Jawa Tengah ini salah satu tujuannya itu untuk mencegah para tunanetra masuk kristen, karena pernah pada suatu ketika ada anggota ITMI yang mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh lembaga sosial berbasis missionari berupa camping tunanetra dengan kata lain ini sebagai salah satu upaya kristenisasi dengan target para tunanetra.”

Dalam perspektif ITMI Jawa tengah, kegiatan tersebut dianggap memiliki potensi merusak akidah sebab didalamnya diselipkan ritual-ritual keagamaan nasrani khususnya dalam menyambut Hari Raya Natal dan Tahun Baru. Upaya ini bukan berarti menentang toleransi dan kebhinekaan, tetapi sebagai wujud menjaga akidah saudara-saudara sesama tunanetra muslim. Selain itu upaya yang dilakukan ITMI Jawa tengah juga tidaklah frontal, melainkan menggunakan pendekatan yang persuasif berupa kegiatan olahraga, kegiatan lomba dan lain sebagainya. Singkatnya sepreventif apa pun Bimbingan Agama Islam ini dilakukan, batasannya adalah jangan sampai menimbulkan konflik antar agama dan golongan. Mereka juga selalu menjunjung tinggi prinsip kebhinekaan yang menjadi anugrah dari Allah SWT untuk bangsa ini. Kalaupun ada persaingan, maka mereka anggap itu sebagai kompetisi jangan sampai menjurus pada provokasi, apalagi aksi fisik dan anarkisme.

⁷¹ Andhi Setiyono, wawancara oleh penulis, 6 mei, 2020, wawancara 1, Transkrip.

3. Metode Bimbingan Agama Islam (BAI) dalam membentuk kesalehan individu pada anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Tengah

Andhi Setiyono selaku pengurus ITMI Jawa tengah menyampaikan bahwa Metode Bimbingan Agama Islam yang digunakan oleh ITMI Jawa tengah adalah *Group Guidance* (dengan menggunakan kelompok). Hal ini disampaikan pada saat wawancara berlangsung sebagai berikut.

“Metode yang digunakan itu ada dua cara yaitu dengan kegiatan bersama dan bimbingan via telepon. Untuk yang kegiatan bersama ini menggunakan metode group guidance atau metode kelompok dimana pembimbing dan klien akan mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan dalam lingkungannya. Hal ini dilakukan untuk melangkah bersama dengan prinsip solidaritas atas latar belakang yang sama yaitu tunanetra. Mereka memiliki beban dan nasib yang sama yang apabila tidak di bimbing dengan benar akan mengakibatkan mental dan kebahagiaan mereka terganggu. Dengan metode kelompok ini mereka akan merasa bahwa beban itu tidak lagi terasa berat apabila ditanggung bersama, justru akan menjadi pendorong bagi mereka untuk bisa hidup secara lebih baik. dan yang untuk lewat telepon itu digunakan apabila tidak ada pertemuan secara langsung atau bisa dimanfaatkan sebagai proses bimbingan secara pribadi antara konselor dan klien”.⁷²

Inilah yang menjadi bidikan Bimbingan Agama Islam yang dilakukan ITMI Jawa tengah, sebagai dasar dalam menuntun saudara senasib seperjuangan untuk mencapai kesalehan individu. Kesalehan individu dalam pengertian ini dan yang difahami oleh ITMI harus integral dengan kesalehan sosial. Sebab Dalam al-Qur’an dan Hadist Nabi Muhammad SAW, banyak sekali disinggung tentang keharusan seorang muslim untuk bersikap saleh. Saleh yang diteladankan al-Qur’an dan Hadist tidak hanya terbatas pada saleh secara individual (antara manusia dan Allah swt), namun juga saleh secara sosial (antara manusia dengan lingkungan).

⁷² Andhi Setiyono, wawancara oleh penulis, 6 mei, 2020, wawancara 1, Transkrip.

Sebagaimana terdapat dalam surat al-Mu'minun ayat 1-11 yang artinya:

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya; dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna; dan orang-orang yang menunaikan zakat; dan orang-orang yang menjaga kemaluannya; kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela; Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas; Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya; dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya; Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi; (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya”.⁷³

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang beriman (saleh) adalah orang yang tidak hanya memperhatikan ibadah mahdhah-nya saja, tapi juga memperhatikan kepentingan sosialnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam (BAI) untuk Penyandang Tunanetra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Tengah

a. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam berbasis *Teleconference*

Sebagaimana telah dipaparkan dalam sub bab sebelumnya, bahwa pelaksanaan Bimbingan Agama Islam yang dilakukan oleh ITMI terbagi dalam dua model. Pertama model Bimbingan Agama Islam berbasis *Teleconference*, yakni pola pelaksanaannya biasanya dilakukan dua sampai tiga kali dalam satu minggu, tentunya melalui sambungan telpon yang sudah dibantu oleh operator XL Axiata. Sistem bimbingan agama Islam berbasis *teleconference* ini dilaksanakan dengan cara para pengurus bergiliran menyampaikan tema keislaman dan

⁷³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Tajwid dan Terjemah Edisi Wanita* (Surabaya: UD Halim Publishing Distributing, 2013), 342

juga secara khusus mendatangkan (via telepon) narasumber yang berkompeten.

Kemudian yang kedua Bimbingan Agama Islam yang dilaksanakan dengan berbasis kegiatan bersama. Model Bimbingan Agama Islam yang satu ini memanfaatkan momentum yang sudah diagendakan oleh ITMI bekerjasama dengan beberapa pihak, mulai dari Komunitas Sahabat Mata, Takmir Masjid Jami'Jatisari Mijen serta Pemerintah daerah Jawa Tengah yang dalam hal ini melalui kerjasama dengan Dinas Sosial. Dengan melakukan Bimbingan Agama Islam yang dilaksanakan dengan berbasis kegiatan bersama ini para pengurus dan konselor setidaknya memiliki sikap empati bagi anggota ITMI Jawa Tengah. Empati adalah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh klien dengan secara kualitas. Peran yang demikian memang tidak mudah untuk dilakukan. Empati merupakan salah satu cara untuk memahami klien untuk mencapai kemajuan yang lebih baik.⁷⁴

Jika dianalisa, model pertama kendati bagi orang non-disabilitas akan menganggap sangat tidak efektif, karena kini hadir *teleconference* via WhatsApp, Google Video dan sebagainya, namun bagi anggota ITMI Jawa tengah, konsep melalui sambungan telepon ini justru lebih mudah dan lancar. Karena kualitas suara via telepon jauh lebih jernih dan tidak putus-putus dibanding dengan via online yang sesekali mengalami keterlambatan atau putus-putus.

Memang dalam konteks dakwah, apa yang dilakukan ITMI ini merupakan sebuah keinginan untuk terus berdakwah memang masih kurang dan mulai menjauh dari kebiasaan umat Islam. Mereka juga menyadari betul bahwa hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab moral di kalangan umat Islam. Berbagai cara telah dilakukan agar dakwah senantiasa tetap berjalan hingga kini, setelah berselang ratusan tahun sejak dakwah lisan yang digunakan Rasulullah sampai dakwah saat ini yang menggunakan media digital.

Sementara perubahan zaman yang terjadi sekarang ini berdampak terhadap perkembangan teknologi yang

⁷⁴ Saliyo, Memberdayakan Anak Autis sebagai Amanah Tuhan; Kajian Psikologi Lintas Budaya dengan Metode Client Center, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 3, No. 2 (2019), 18

semakin canggih dan memasuki hampir setiap aspek kehidupan manusia. Aspek kehidupan beragama pun tidak luput dari perkembangan teknologi. ITMI pun menyadari akan hal tersebut. Pada gilirannya ini menjadi tantangan tersendiri bagi penyebaran agama Islam, khususnya di kalangan tunanetra dan umumnya pada masyarakat luas lainnya. Maka ITMI juga bukan berarti meninggalkan kesemuanya itu (kemajuan teknologi). Jika dilihat dari observasi yang dilakukan, bahkan sekitar 90% anggota sudah bisa menggunakan gawai (smartphone) lengkap dengan berbagai aplikasi di dalamnya, utamanya media sosial. Lebih mengagumkan lagi bahkan sebagian dari mereka merupakan, penyiar sekaligus operator sebuah radio komunitas tunanetra SAMA FM. Ini menunjukkan betapa mereka tetap melek media di tengah keterbatasan kondisi mereka.

Kesadaran mereka bahwa pengaruh perkembangan teknologi juga berarti bagi penyebaran Islam adalah dapat dilihat pada aplikasi-aplikasi telepon genggam pintar (smartphone) yang dapat digunakan sebagai media beribadah, seperti aplikasi Quran dan pengingat adzan. Keberadaan aplikasi tersebut tentu sangat memudahkan manusia yang ingin senantiasa dekat dengan Allah SWT.⁷⁵ Dan ini juga menjadi perhatian bagi ITMI Jawa tengah.

Kelebihan teknologi digital adalah keberadaan fasilitas untuk memproduksi konten, bukan hanya mengkonsumsinya. Karena itu, mereka yang rajin, proaktif, dan inovatif memproduksi konten akan menguasai dunia maya dan mempengaruhi nilai-nilai generasi milenial tentang hal yang benar dan salah, baik dan buruk dalam berperilaku. Kemampuan membangun pengaruh ini tidak harus dari jumlah massa yang sangat besar, tetapi bisa dari hanya beberapa gelintir orang tetapi memiliki kreativitas yang luar biasa.

Berbagai aplikasi yang dipakai banyak orang dalam kehidupan sehari-hari seperti facebook, google, WA, instagram, dan lainnya hanya dikelola oleh sangat sedikit orang dibandingkan dengan pengaruhnya yang menjangkau

⁷⁵ Yedi Purwanto, dkk, Peran Teknologi Informasi Dalam Perkembangan Dakwah Mahasiswa, *Jurnal Sositologi*, Vol. 16, No. 1, (April 2017): 95.

seluruh dunia. Teknologi digital sebagian besar tidak diciptakan oleh ilmuwan dan dipasarkan oleh wirausahawan Muslim sehingga tidak ada nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dalam teknologi tersebut. Bagi para pencipta atau pengusaha tersebut, yang tumbuh dengan ideologi kapitalis, maka yang terpenting adalah bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan oleh sebanyak mungkin orang. Dari situ, maka akan dihasilkan uang yang melimpah. Keresahan akan dampak negatif teknologi sudah mulai banyak disuarakan. Dampak negatifnya di masyarakat sudah mulai banyak memakan korban seperti pencurian data pribadi yang belakangan marak atau penggunaan media sosial untuk menyebarkan konten-konten hoaks. Bagi umat Islam maraknya pornografi di internet menyebabkan banyak orang mengambil jarak. Kelompok-kelompok radikal juga mengampanyekan ideologinya melalui internet.

Dalam konteks internasional, Pemerintah Jerman bahkan telah mengambil tindakan tegas dengan menerbitkan UU yang akan menghukum perusahaan media sosial yang terbukti tidak mengambil tindakan yang cukup atas konten-konten hoaks. Sejumlah negara lain sedang mengambil inisiatif yang sama. Yang harus mulai kita lakukan dengan teknologi digital adalah mengisinya dengan konten-konten yang mengajak kepada kebaikan, memanfaatkannya untuk belajar, atau mempererat persaudaraan. Belajar zakat sesungguhnya sangat mudah dan efektif dengan menggunakan ilustrasi yang didesain dengan gampang.

Hal yang sama juga bisa dilakukan dalam mempelajari materi lainnya, seperti belajar bahasa Arab, beragam tata cara beribadah seperti shalat, wudhu, memandikan janazah, dan lainnya. Dengan waktu yang pendek, kita bisa memperoleh pemahaman yang baik. Tujuan kita hidup di dunia adalah untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan di akhirat. Sayangnya, masih ada yang beranggapan bahwa dengan melakukan ibadah ubudiyah seperti shalat dan puasa, sudah cukup menjadi bekal menuju kehidupan selanjutnya. Untuk berhasil di akhirat, kita juga harus menguasai dan mampu mengelola kehidupan di dunia dengan baik. Dan hal tersebut hanya

bisa dilakukan dengan ilmu dan pengetahuan. Dalam ranah teknologi digital ini, kita masih tertinggal jauh.

Semua kegiatan di atas, sekali lagi tidaklah ditinggalkan oleh ITMI Jawa tengah. Hanya saja, untuk kegiatan internal berupa Bimbingan Agama Islam, mereka menganggap teleconference via saluran telepon masih lebih efektif. Kualitas suara yang baik dan jarang ada hambatan membuat mereka tetap dengan pilihan ini. Hebatnya, dalam penuturan Andhi Setiyono, kualitas bagus itu sambungan telepon masih sama kendati yang menggunakan bisa mencapai 20 orang, bahkan lebih. Ya, walaupun via video call berbasis internet bisa melihat wajah, maka secara logis itu tidak begitu dibutuhkan oleh para anggota ITMI Jawa tengah.

b. Bimbingan Agama Islam berbasis Kegiatan Bersama

Bimbingan Agama Islam berbasis kegiatan bersama untuk penyandang tunanetra yang dilakukan oleh ITMI Jawa tengah dilakukan berdasarkan klasifikasi yang telah dibentuk sebelumnya. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, setidaknya ada dua klasifikasi, yakni yang sudah mampu membaca Al-Qurán Braile, dan memahami fiqih dasar serta mereka yang masih belum begitu bisa membaca Al-Qurán Braile dan belum juga memahami fiqih dasar.

Dalam perspektif dakwah penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat, dimana dai menyampaikan pesan ajaran Islam kepada mad'u, dan mad'u menerima pesan yang disampaikan, mengolahnya dan kemudian meresponnya, proses ini hanya bisa diterapkan ketika dai memperhatikan posisi dan kemampuan mad'u. sebab dalam proses ini, terjadi pengoperan pesan dari dai kepada mad'u, lalu mad'u menginterpretasikan pesan tersebut. Dari proses tersebut, diharapkan dapat memberikan dampak terhadap perubahan kepercayaan, sikap dan tingkah laku mad'u ke arah yang lebih baik, lebih Islami. Maka jika da'i tidak mau menyesuaikan dengan kemampuan mad'u, proses yang sedemikian rupa mustahil bisa tercapai.⁷⁶ Metode yang

⁷⁶ Muhammad Haramain, *Dakwah Moderasi Tuan Guru: Kajian Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abd. Majid*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019): 25.

digunakan juga harus diperhatikan agar tujuan yang dicapai dapat terwujud.

Jika dibenturkan dengan realitas yang terjadi pada Bimbingan Agama Islam ITMI Jawa tengah, ketiadaan klasifikasi akan sangat berpengaruh besar pada keberhasilan membentuk kesalehan individu anggota. Dan sebaliknya, jika klasifikasi tidak dilakukan, maka akibatnya sangat fatal. Bisa dibayangkan misalnya, anggota yang secara keilmuan keislaman (fiqh) masih dasar, langsung diberi materi tentang hadits bid'ah maka hasilnya pasti akan antipati pada tradisi masyarakat Islam Kultural. Hal yang paling berbahaya kemudian terletak pada sikap fundamental yang tumbuh dalam diri mereka. Sekali lagi, jika demikian kesalehan individu justru akan berbanding terbalik dengan kesalehan sosial, sebab keberadaan mereka di tengah masyarakat justru meresahkan.

Fakta di atas tentu juga menjadi pertimbangan bagi ITMI agar anggotanya tidak masuk dalam ideologi fundamen yang bisa meresahkan. Tentu wajar, sebab menurut penuturan Andhi Setiyono, sebagian anggota memang karena berbagai faktor, seperti domisili dan lingkungan sudah ada yang memiliki corak keberagaman tekstual. Dan jika ini diteruskan tanpa ada upaya preventif dari pengurus ITMI Jawa tengah, tentu akan masuk pada ranah fundamentalisme. Setidaknya Bimbingan Agama Islam ini menjadi jalan untuk mereduksi secara perlahan berbagai pikiran dan pemahaman keagamaan agar bisa menjadi lebih moderat dan sesuai dengan nafas keberagaman bangsa Indonesia.

2. Peran Pembimbing Agama Islam (BAI) Dalam Membentuk Kesalehan Individu Pada Anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Tengah

Bimbingan Agama Islam (BAI) yang dilakukan pada anggota ITMI Jawa tengah sebagaimana disampaikan pada sub bab sebelumnya memiliki setidaknya tiga manfaat, yakni bagi pribadi individu (secara psikologis), keluarga anggota ITMI serta untuk benteng akidah para anggota. Adapun secara rinci akan dijelaskan seperti berikut:

a. Manfaat bagi individu anggota ITMI Jawa Tengah (secara psikologis)

1) Ketenangan dan kebahagiaan

Sebagaimana yang diketahui tujuan umum dari bimbingan adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁷⁷ Bagi individu anggota ITMI Jawa Tengah Bimbingan Agama Islam yang mereka dapatkan dapat membangkitkan moril mereka di tengah fakta bahwa mereka harus melanjutkan hidup sebagai penyandang tunanetra. Utamanya bagi mereka yang pernah merasakan ‘melihat dunia’ secara normal, tentu ini menjadi pukulan berat bagi mereka.

Sebagaimana diketahui bahwa Penyandang tunanetra adalah individu dengan ketidakmampuan melihat. Hollyfield dan Foulke membagi tunanetra menjadi dua kategori, yaitu *congenitally blind* dan *adventitiously blind*. *Adventitiously blind* terbagi menjadi *early blind* dan *late blind*. *Early blind* adalah seseorang yang menjadi penyandang tunanetra sebelum usia lima tahun, sedangkan *late blind* adalah seseorang yang menjadi penyandang tunanetra sesudah usia sepuluh tahun. Secara statistika, penyandang tunanetra *early blind* terjadi pada saat usia di atas dua tahun, sedangkan penyandang tunanetra *late blind* terjadi pada usia di atas dua belas tahun.⁷⁸

Masing-masing kategori tunanetra memiliki karakter sendiri dan butuh penanganan yang berbeda. Hal inilah yang terjadi pada narasumber peneliti yaitu Amrul dan Rokhimin yang merupakan penyandang tunanetra *late blind*. Amrul telah merasakan gejala pada usia 10 tahun dengan gejala yang dialaminya ialah pada saat bangun tidur penglihatannya menjadi remang-remang, kemudian apabila berada di kondisi terang atau di luar rumah saat siang hari ia mengalami kesulitan dalam penglihatan. Sedangkan Rokhimin

⁷⁷ Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling : Teknik layanan berwawasan Islam dan multikultural*, (Malang : Madani Media, 2019), 40.

⁷⁸ Santoso, Serafine Hosana & Erlyn Erawan, *Coping Stress Penyandang Tunanetra Late-Blind*, *Jurnal Experientia*, Vol. 4, No. 1, (Juli 2016): 24.

merupakan penyandang tunanetra yang disebabkan karena kecelakaan di tahun 2014 dan dinyatakan buta total.

Keadaan yang dialami oleh Amrul dan Rokhmin tentu menjadikan pukulan berat bagi masing-masing individu sebagai penyandang tunanetra, dengan adanya bimbingan agama Islam di ITMI Jawa Tengah mereka terbantu dalam hal ini dapat dilihat dari sisi psikologis mereka yang setelah menerima bimbingan agama Islam mereka mampu mencapai ketenangan jiwa dan kebahagiaan yang tercipta melalui proses bimbingan di ITMI Jawa Tengah.

2) Menerima Keadaan

Salah satu tujuan khusus bimbingan adalah membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi.⁷⁹ Seseorang yang menjadi penyandang tunanetra *late blind* menghadapi segala macam persoalan yang bisa mengakibatkan stres tersendiri baginya. Penyandang tunanetra dapat mengalami rasa kaget, trauma, dan depresi. Hal tersebut dikarenakan sebelumnya individu beralih dari yang mempunyai kemampuan untuk melihat menjadi tidak dapat atau kurang mampu lagi melihat secara sepenuhnya. Banyak hal yang akhirnya menjadi sulit untuk dilakukan oleh penyandang tunanetra. Mereka juga mengalami keterbatasan dan hambatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk makan, mandi, berjalan, beraktivitas, atau bekerja.

Hasil penelitian Harimukthi dan Dewi mengenai kesejahteraan psikologis individu dewasa awal penyandang tunanetra menemukan bahwa hambatan dan keterbatasan yang mungkin dialami oleh penyandang tunanetra adalah dalam hal penyesuaian diri, kemampuan berkomunikasi, dan mobilitas.⁸⁰ Dalam hal ini sesuai dengan penuturan dari para kerabat narasumber, yakni musta'in sebagai kerabat dari Amrul dan Sayfi'i sebagai kerabat dari Rokhmin.

⁷⁹ Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling : Teknik layanan berwawasan Islam dan multikultural*, (Malang : Madani Media, 2019), 40.

⁸⁰ Harimukthi, M.T. & Dewi, K.S, Eksplorasi kesejahteraan psikologis individu dewasa awal penyandang tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 13, No. 1, (2014): 69.

Mereka mengatakan bahwa pada saat masing-masing mengalami kondisi yang sama dan sebelum mengikuti kegiatan bimbingan di ITMI Jawa Tengah mereka menjadi terpuruk pada keadaan, menutup diri dari lingkungan sekitar dan tidak percaya diri sehingga mereka merasa tersingkirkan di kehidupan sehari-harinya. Namun setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di ITMI Jawa Tengah mereka mampu menerima keadaan dirinya sebagai penyandang tunanetra.

3) Bersyukur

Tujuan dari bimbingan adalah membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁸¹ Banyak aspek dalam kehidupan yang terkena imbas dari kenyataan menjadi tunanetra, yaitu rutinitas kegiatan sehari-hari yang harus dipelajari lagi, ketidakmampuan dalam mobilitas, dan keterampilan baru yang harus dipelajari.⁸² Hal ini tentu sangat memberikan efek besar dalam kehidupan mereka, karena hanya melakukan untuk kegiatan sehari-hari yang terlihat sederhana akan terasa sulit bagi mereka. Untuk itu dibutuhkan suatu teknik dimana pembimbing dan klien akan mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya yang menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Artinya, implementasi *group guidance* dilakukan sebagai upaya untuk melangkah bersama, dengan berpondasikan pada prinsip solidaritas atas latar belakang yang sama. Tentu sebagai penyandang disabilitas netra, mereka memiliki satu beban berat yang jika tidak dikelola akan menggerus mental dan kebahagiaan hidup mereka. Group atau kelompok

⁸¹ Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling : Teknik layanan berwawasan Islam dan multikultural*, (Malang : Madani Media, 2019), 41.

⁸² Santoso, Serafine Hosana & Erlyn Erawan, Coping Stress Penyandang Tunanetra Late-Blind, *Jurnal Experientia*, Vol. 4, No. 1, (Juli 2016): 24.

menjadi basic ‘sepenanggungan’ yang mereka kelola agar ‘beban’ itu tidak lagi memberatkan, melainkan sebagai pendorong bagi mereka untuk bisa hidup secara lebih baik dan positif lagi.

Pada tahap inilah motivasi dibutuhkan. Motivasi sendiri merupakan suatu hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal. Selain itu, Motivasi adalah sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak. Orang yang tidak mau bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Alasan atau dorongan itu bisa datang dari luar maupun dari dalam diri. Sebenarnya pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Motivasi dari luar adalah motivasi yang pemicunya datang dari luar diri seseorang. Sementara memotivasi dari dalam ialah motivasinya muncul dari inisiatif diri sendiri setiap individu. Hal ini juga akan memunculkan rasa syukur individu tunanetra karena mereka telah mendapatkan motivasi baik dari diri sendiri maupun dukungan dari luar seperti keluarga dan rekan sesama penyandang tunanetra dalam hal ini khususnya anggota ITMI Jawa Tengah.

Fakta di atas menjadi penegas betapa peran Bimbingan Agama Islam begitu penting bagi para anggota ITMI Jawa tengah, khususnya dalam membangun moral dan mental mereka. Itu baru dari segi individu, belum lagi dengan adaptasi mereka terhadap kehidupan sosial. Selain keterbatasan, penyandang tunanetra juga tidak lepas dari anggapan negatif masyarakat. Ketua Persatuan Tunanetra Indonesia, Ismail Prawira Kusuma dalam Santoso dan Erawan, menyampaikan ada banyak anggapan-anggapan negatif yang dihubungkan dengan penyandang tunanetra, seperti anggapan bahwa mereka lemah, tidak berdaya, dan perlu dikasihani.⁸³ Dengan kata lain, penyandang tunanetra mendapatkan stigma

⁸³ Santoso, Serafine Hosana & Erlyn Erawan, Coping Stress Penyandang Tunanetra Late-Blind, *Jurnal Experientia*, Vol. 4, No. 1, (Juli 2016): 25.

atau persepsi negatif yang kurang tepat dari masyarakat mengenai keadaan mereka. Mereka juga mengalami diskriminasi oleh masyarakat terkait keadaannya.

Misalnya, ketika bekerja, penyandang tunanetra mendapatkan keterbatasan dalam memilih pekerjaan. Mereka sering dianggap remeh dan disisihkan oleh masyarakat. Seorang penyandang tunanetra juga mengalami kesulitan ketika harus kembali menjalankan fungsinya di kehidupan sehari-hari. Penyandang tunanetra perlu mempelajari kemampuan-kemampuan baru terkait dengan proses adaptasi. Tentunya banyak hal yang perlu disesuaikan lagi terkait dengan mobilitas dan kemampuan gerak.

Stres ini timbul dari persepsi seseorang mengenai sebuah kejadian tertentu yang menyebabkan stres. Persepsi mengenai situasi terkait tiga hal, yaitu bahaya, ancaman, dan tantangan. Ketika seseorang mengalami kejadian yang membuat luka atau penyakit, biasanya kejadian itu dipersepsikan sebagai bahaya. Ketika kejadian yang dialami seseorang berimbas pada perasaan, hal itu juga dapat dipersepsikan sebagai ancaman, sedangkan ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi kesulitan, maka kejadian tersebut bisa dianggap sebagai suatu tantangan.⁸⁴ Masing-masing individu tentu berbeda dalam menanggapi hal semacam ini, karena itulah dibutuhkan penanganan yang berbeda pula.

Setiap individu memiliki caranya masing-masing untuk mengatasi atau menghadapi stres. Menurut Lazarus dan Folkman, *coping stress* adalah “usaha yang terus menerus berubah dalam menghadapi tuntutan dari luar maupun dari dalam yang menjadi sumber ancaman seseorang”. Dari ungkapan Lazarus dan Folkman di atas, dapat dipahami bahwa *coping stress* merupakan proses yang memerlukan evaluasi terkait dengan segala hal yang telah dilakukan saat seseorang mengatasi stres yang dialaminya. Dengan

⁸⁴ Santoso, Serafine Hosana & Erlyn Erawan, Coping Stress Penyandang Tunanetra Late-Blind, *Jurnal Experientia*, Vol. 4, No. 1, (Juli 2016): 25.

demikian, coping stress adalah pola yang dipelajari oleh individu terkait reaksinya ketika menghadapi stres.⁸⁵ Pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan *coping stres* tetapi bukan berarti bisa lepas sepenuhnya jadi bantuan orang lain.

Kemudian bimbingan agama Islam hadir menjadi solusi sekaligus coping stress bagi anggota ITMI Jawa Tengah. Agar mereka memiliki keluarga dan solidaritas di dalamnya, dan juga berbagai skill kemampuan guna membentuk mereka yang adaptif terhadap kehidupan sosial. Sebab bagaimanapun mereka tidak boleh berhenti, karena kehidupan akan tetap berjalan. Akan lebih mulia dan bernilai ketika mereka isi dengan hal-hal yang positif dan bermakna. Sebagaimana penuturan Andhi Setiyono, sekjen ITMI Jawa Tengah.

b. Manfaat bagi keluarga anggota ITMI Jawa Tengah

Sebagaimana dipaparkan dalam sub bab sebelumnya bahwa, adanya bimbingan agama Islam ini juga memiliki peran dan manfaat bukan hanya bagi penyandang tunanetra (anggota ITMI Jawa Tengah) melainkan juga bagi keluarga. Indikasinya bisa dilihat antusias keluarga anggota ITMI Jawa Tengah yang sangat aktif untuk berperan bersama anggota keluarga mereka pada saat kegiatan bersama seperti pesantren ramadhan, pekan olahraga dan lain sebagainya.

Ini menunjukkan betapa bimbingan agama Islam kepada anggota ITMI Jawa Tengah sangat bermanfaat bagi keluarga mereka. Keluarga sendiri Menurut Departemen Kesehatan RI 2004 keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari

⁸⁵ Taylor, S.E. *Health psychology (Sixth Edition)*, (New York: McGraw-Hill Companies Inc, 2006), 185.

tiap anggota keluarga.⁸⁶ Berangkat dari keluarga inilah sifat seseorang terbentuk, dan dukungan dari keluarga pula yang akan mempengaruhi kehidupan seseorang.

Karakter setiap keluarga pun berbeda baik antar anggota keluarga maupun dengan keluarga yang lain. Meski demikian, manfaat yang didapat keluarga anggota ITMI Jawa tengah tidak boleh sampai membuat mereka pasif dan menikmati bantuan begitu saja. Mereka juga harus berperan aktif memberikan dukungan dan berperan sebab apa yang dihadapi oleh para penyandang tunanetra tidaklah mudah.

Dari beberapa hasil penelitian, masyarakat memiliki pandangan yang positif dan negatif terhadap penyandang tunanetra. Pandangan negatif menyatakan bahwa penyandang tunanetra memiliki sikap tidak berdaya, memiliki ketergantungan, memiliki kemampuan yang rendah dalam orientasi waktu, tidak pernah merasakan kebahagiaan, resisten terhadap perubahan, cenderung kaku dan menarik diri dan lain sebagainya. Sedangkan pandangan positif menyatakan bahwa penyandang tunanetra memiliki kepekaan terhadap suara, perabaan, daya ingat dan lain sebagainya. Disisi lain, penyandang tunanetra pun memiliki pandangan terhadap orang pada umumnya. Pandangannya adalah bahwa orang normal tidak tahu banyak tentang “orang buta” dan kemudian akan terheran-heran ketika penyandang tunanetra menunjukkan kemampuannya dalam beberpa hal. Selain itu, penyandang tunanetra juga merasa bahwa orang normal cenderung kasihan kepada dirinya. Pandangan penyandang tunanetra sendiri terhadap kebutaannya adalah keberhasilan dalam penyesuaian sosial dan ekonomi mereka berkaitan erat dengan sikap-sikap diri dan keluarganya terhadap penerimaan secara emosional yang realistis terhadap kebutaannya serta pemilikan kemampuan intelektual dan

⁸⁶ Departemen Kesehatan dalam Maria Imaculata A. Nango, Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lansia Pasuruan di Lamongan, *Jurnal Ilmiah*, (Gresik: Universitas Gresik, 2015): 4.

stabilitas psikologis dan lain sebagainya.⁸⁷ Padahal penyandang tunanetra tidak sepenuhnya lemah seperti yang orang normal pikirkan, ketika kemampuan mereka sudah dilatih dan terbiasa dengan keadaan tersebut mereka juga dapat hidup dengan normal.

Sebenarnya dalam menyikapi hal ini negara sendiri sudah menunjukkan kepeduliannya terhadap prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (termasuk di dalamnya tunanetra) yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2016 Tentang penyandang disabilitas menyatakan bahwa, pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas bertujuan mewujudkan hak asasi manusia secara penuh dan setara, menjamin martabat yang melekat pada diri penyandang disabilitas, mewujudkan kehidupan yang adil dan sejahtera, melindungi dari penelantaran dan eksploitasi, dan memastikan pelaksanaan pengembangan diri, bakat dan minat penyandang disabilitas.

c. Manfaat sebagai benteng akidah para anggota ITMI Jawa tengah

Sebagaimana terpapar dalam bab sebelumnya, bahwa manfaat bimbingan agama Islam bagi anggota ITMI Jawa tengah selain sebagai upaya membentuk kesalehan individu masing-masing, namun juga menjadi benteng akidah bagi semua tunanetra muslim pada umumnya. Memang, dalam pandangan beberapa orang menyikapi ‘kristenisasi’ secara berlebih itu paranoid. Sebab di saat yang sama bukan hanya kristenisasi, namun juga Islamisasi terjadi di negeri ini, bahkan di dunia. Ini wajar, sebab karakter dari agama samawi memang cenderung ekspansif, sehingga proses keduanya mustahil untuk dihentikan. Nasrani dengan ‘missionary’ nya, dan Islam dengan ‘Dakwah’ nya keduanya meyakini bahwa hal tersebut misi suci yang wajib dilakukan oleh pemeluknya masing-masing.

Meski demikian masalah kristenisasi memang sudah menjadi persoalan laten bagi kaum Muslim dan pemeluk agama-agama lain, di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Tokoh-tokoh Kristen Indonesia

⁸⁷ Zulkifli Sidiq, “Peranan Orang Tua Dalam Pengembangan Kompetensi Social Anak Tunanetra”, *Jurnal Ilmu pendidikan* Vol. 14, No 3, (2017): 2.

seperti Dr. W.B. Sidjabat dan TB Simatupang biasanya berusaha mengelak bahwa kekuasaan kolonial Belanda ikut membantu penyebaran agama Kristen di Indonesia. Menurut mereka, kaum misionaris sama sekali tidak ada kaitannya dengan ambisi duniawi kaum kolonialis. Penyebaran agama Kristen, lebih disebabkan oleh kuasa Alkitab dan bukan terutama disebabkan oleh orang-orang Kristen. Tetapi, bukti-bukti sejarah sangat sulit menerima argumentasi tokoh-tokoh Kristen semacam itu. Bantuan dan campur tangan kaum kolonialis dalam Kristenisasi sulit dipungkiri dalam sejarah.⁸⁸ Namun demikian sejarah dan kenyataan pada masa kini tidak dapat selaras semua kembali kepada pendapat masing-masing.

Hampir senada dengan Andrian Husaini, menurut Mansur Agama Kristen sebagai agama terbesar kedua di Indonesia setelah Islam. Hubungan antara Kristen dan Islam sering menimbulkan kecurigaan, kesalahpahaman, dan konflik. Dalam catatan sejarah, umat Kristen sering menolak berbagai aturan pemerintah yang disepakati oleh semua penganut agama di Indonesia karena kepentingan Kristenisasi yang dikembangkan sejak masa kolonial Portugis dan Belanda hingga masa kemerdekaan. Upaya kristenisasi nampak lebih agresif pada masa setelah dibubarkannya Partai Komunis dan pada masa Orde Baru. Hasilnya, banyak orang-orang komunis dan orang-orang miskin yang menjadi pengikut Kristen pada masa itu. Upaya Kristen untuk mengkonversi umat beragama lain di Indonesia, khususnya umat Muslim, dilakukan dengan berbagai cara dan beragam bentuk dan masih berlangsung hingga saat ini. Ia menegaskan bahwa Kristenisasi di Indoneisa masih berjalan hingga saat ini. Walaupun atas nama kegiatan sosial, upaya Kristenisasi pada masa Orde Baru dilakukan dengan sangat sistematis, terorganisir dan terencana dengan sangat matang sehingga berhasil mengkristenkan umat Islam dengan sangat memuaskan. Hal tersebut secara jelas diakui oleh Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry, dan Abujamin Roham sehingga mereka merespons dengan tegas dan menyatakan bahwa Kristenisasi itu melanggar Pancasila dan UUD 1945 serta

⁸⁸ Adrian Husaini, *Kristenisasi di Indonesia Tinjauan Historis dan Teologis*. MEDIA DAKWAH Edisi Muharram 1428 / Februari 2007, 8.

menyalahi etika penyiaran agama yang dapat menimbulkan kecurigaan, konflik dan rusaknya kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Ketiga tokoh tersebut berupaya membendung arus Kristenisasi di Indonesia dengan cara menulis karya ilmiah yang berkenaan dengan Kristenisasi di Indonesia untuk membentengi aqidah dan memperkuat kesatuan umat Islam, melatih dan mempersiapkan dai yang profesional, dan juga mengadakan dialog, musyawarah, dan membina kerukunan antar umat beragama sehingga tercipta kedamaian dan kesatuan bangsa Indonesia.

Secara teologis, kristenisasi sejatinya merupakan Kaum misionaris Kristen biasanya merujuk kepada sejumlah ayat dalam Bibel sebagai legitimasi kewajiban menjalankan misi Kristen kepada bangsa-bangsa non-Kristen. Kitab Markus, 16 :15, misalnya, menyerukan: "Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk." Maka, baik Kristen Protestan maupun Katolik di Indonesia, sama-sama menegaskan, bahwa misi Kristen harus tetap dijalankan. Dari kalangan Protestan, Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), Dr. AA Yewangoe, menegaskan: "Setiap agama mengklaim diri sebagai yang mempunyai misi dari Tuhan, yang mesti diteruskan kepada manusia. Klaim ini adalah klaim imaniah yang tidak dapat diganggu gugat. Memang, tidak dapat dibayangkan sebuah agama tanpa misi, sebab dengan demikian, tidak mungkin agama itu eksis. Agama tanpa misi bukanlah agama. Tanpa misi, gereja bukan lagi gereja." Meskipun begitu, Yewangoe mengimbau agar misi Kristen dilakukan dengan cara-cara yang santun, dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Ia misalnya, tidak setuju dengan penggunaan cara mendatangi rumah orang Islam dan mengajak orang Islam masuk Kristen.⁸⁹ Hal ini dilakukan untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama agar tidak terjadi perpecahan yang mengakibatkan hubungan tidak baik antar agama.

Pada sisi lain, umat Islam perlu melakukan introspeksi internal. Kristenisasi bukanlah untuk diratapi, tetapi sebuah realitas yang perlu diatasi dan ditanggulangi, sesuai dengan strategi dan taktiknya. Disamping itu, Kristenisasi juga bisa dijadikan sebagai cermin untuk

⁸⁹ Suara Pembaruan, Edisi 26 Desember 2005.

melihat berbagai kelemahan internal umat Islam. Umat Islam seharusnya memiliki semangat untuk tidak mau kalah dengan kaum Kristen dalam berbagai bidang : pendidikan, sosial, dan sebagainya. Dengan semangat dan amanah sebagai ‘umat terbaik’ (khaira ummah), umat Islam dapat memandang Kristenisasi dari ‘kacamata positif ’ untuk meningkatkan kualitas umat. Rumah sakit Islam, sekolah-sekolah Islam, universitas Islam, misalnya, perlu ditingkatkan kualitasnya agar tidak kalah dengan rumah sakit, sekolah, atau universitas Kristen. Umat Islam dituntut untuk menjadikan setiap tantangan yang dihadapinya sebagai modal dasar untuk pengembangan potensi umat, sehingga tugas mereka untuk mewujudkan rahmatan lil-alamin dapat diwujudkan di muka bumi, khususnya di bumi Indonesia.⁹⁰ Menyikapi hal semacam ini, ITMI Jawa tengah tentu melakukan berbagai antisipasi. Dalam penuturan Andhi Setiyono, “Jangan sampai, kami para tunanetra ini, sudah di dunia mendapat kekurangan sebagai tunanetra, masak iya di akhirat mau ‘rekoso’ lagi”.

Oleh karenanya mereka tetap mengambil sikap melalui bimbingan agama Islam ini untuk menjaga akidah para anggotanya. Mereka sadar betul bahwa kaum tunanetra dengan segala kelemahan yang dimiliki akan menjadi objek ‘empuk’ kristenisasi. Apalagi bagi mereka yang masih dalam masa labil dan belum begitu kuat dalam proses penerimaan diri. Para tunanetra *late blind*, yang begitu membutuhkan dukungan moril, jika berada di tangan yang tidak tepat, akan mudah sekali terkena berbagai bujukan itu. Hal ini juga dibenarkan oleh Basuki selaku anggota senior, bahwa beberapa penyandang tunanetra di daerah Cilacap, faktanya telah mengalami itu. Maka kekhawatiran ini merupakan sebuah kewajaran dan harus diteruskan dalam bentuk tindakan preventif.

Meski demikian, segala upaya pembentengan akidah melalui bimbingan agama Islam, juga harus dilaksanakan dengan cara yang tidak frontal dan persuasif. Sebab bagaimanapun mereka meyakini pemeluk agama lain juga bagian integral dari bangsa ini. Wujud kekhawatiran dan antisipasi mereka juga didasari dan

⁹⁰ Adrian Husaini, Kristenisasi di Indonesia Tinjauan Historis dan Teologis. MEDIA DAKWAH Edisi Muharram 1428 / Februari 2007, 12.

disadari dengan sebuah pemahaman bahwa kristenisasi itu ada, sebagaimana Islamisasi juga terjadi. Adapun media dan metodenya tentu berbeda. Missionaris memang cenderung infiltratif dalam metode kristenisasi di Nusantara. Maka bersaing dengan cara yang sehat, adalah penting bagi ITMI Jawa tengah untuk tetap menjaga kerukunan antar suku-bangsa-agama di negeri tercinta Indonesia. Apalagi, ITMI Jawa tengah tidak sendiri dalam proses ini, mereka ada di tengah berbagai kekuatan besar ormas-ormas Islam, bahkan juga dengan dukungan Pemerintah, baik provinsi maupun kota di Jawa Tengah.

3. Metode Bimbingan Agama Islam (BAI) Dalam Membentuk Kesalehan Individu Pada Anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Tengah

Sebagaimana dipaparkan dalam sub bab sebelumnya, bahwa metode bimbingan agama Islam yang digunakan oleh ITMI Jawa tengah adalah *Group Guidance* (dengan menggunakan kelompok). Sebuah metode dimana Pembimbing dan *client* akan mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya yang menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Artinya, implementasi *group guidance* dilakukan sebagai upaya untuk melangkah bersama, dengan berpondasikan pada prinsip solidaritas atas latar belakang yang sama. Tentu sebagai penyandang disabilitas netra, mereka memiliki satu beban berat yang jika tidak dikelola akan menggerus mental dan kebahagiaan hidup mereka.

Keunggulan dari metode ini adalah pada aspek dinamika kelompok. Dinamika kelompok yang intensif dengan pembahasan topik tugas mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang dapat meningkatkan pemahaman setiap individu dalam merencanakan arah hidup dan meningkatkan keterampilan dalam mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidup. Selain itu ini juga bisa membantu individu untuk lebih termotivasi merencanakan arah karir dengan membahas topik-topik perencanaan arah karir yang telah dilaksanakan. Layanan bimbingan kelompok juga membantu para anggota ITMI Jawa tengah untuk belajar tentang diri dan orang lain, serta mencoba

atau mengemukakan ide-ide baru. Di samping itu, layanan bimbingan kelompok membantu terciptanya interaksi antar anggota dan pimpinan kelompok. Interaksi ini menciptakan keterbukaan, semangat untuk menjadi lebih baik, serta memberikan kesempatan kepada anggota ITMI Jawa tengah untuk saling memberi dan menerima pendapat.⁹¹ Dengan bimbingan kelompok sifat empati masing-masing anggota akan terbentuk, kemudian selanjutnya mereka akan saling peduli terhadap orang lain.

Melalui layanan bimbingan kelompok, anggota ITMI Jawa tengah merasakan bebas menyampaikan pendapat, dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang tingkah laku untuk mengendalikan diri, tenggang rasa, dan sumbang saran kepada sesama anggota kelompok. Anggota ITMI Jawa tengah dalam kegiatan layanan ini banyak memperoleh hal baru yakni anggota belajar untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Alhasil kesemua itu akan menghasilkan solidaritas sosial di tengah roda organisasi ITMI Jawa tengah.

Solidaritas sosial sendiri menurut Emile Durkheim adalah suatu hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Mengenai solidaritas sosial, Durkheim berpendapat bahwa masyarakat bukanlah sekedar jumlah total individu-individu, melainkan sebuah realitas spesifik yang memiliki karakteristiknya sendiri. Durkheim juga membagi solidaritas sosial menjadi dua bagian, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis.⁹² Solidaritas mekanis adalah kesatuan masyarakat tradisional yang bercirikan keseragaman anggota-anggotanya. Wujud dari solidaritas ini adalah adanya persamaan kehidupan, keyakinan dan nilai-nilai bersama. Sedangkan solidaritas organis adalah masyarakat yang tercipta

⁹¹ Nengsih, Firman & Mega Iswari. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perencanaan Arah Karier Siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Jurnal KONSELOR*, Vol. 4, No. 3, (September, 2015): 140.

⁹² Peter Beilharz. *Teori-Teori Sosial*. Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016): 105.

karena adanya perbedaan personal dan melibatkan suatu aksi yang tidak tunduk pada kontrol kolektif. Namun pada solidaritas ini, masyarakat memiliki suatu ketergantungan, hal tersebut terjadi karena adanya pertukaran pelayanan untuk bertahan hidup.⁹³ Jika mengacu pada pengertian di atas, keberadaan solidaritas sosial pada anggota ITMI Jawa tengah merupakan solidaritas mekanis. Keceragaman latar belakang sebagai penyandang tunanetra bisa membuat mereka membangun solidaritas, dan tentunya upaya yang mereka lakukan adalah melalui Bimbingan Agama Islam dengan metode *Grup Guidance*.

Meski demikian, solidaritas organisasi juga bisa terjadi ketika mereka sudah memiliki kesepahaman dan visi dalam memperjuangkan hak-hak mereka sebagai anak bangsa. Faktanya, ini juga mulai terjadi dan mereka lakukan. Maka mereka kini juga ambil peran dalam beberapa mediasi dengan pemerintah kota dan provinsi serta dinas sosial, bahkan beberapa perguruan tinggi di Jawa Tengah. Beberapa upaya pun berhasil, seperti munculnya kuota disabilitas dalam rekrutmen CPNS, dibukanya kuota untuk mahasiswa tunanetra di UIN Walisongo, UDINUS dan beberapa perguruan tinggi lainnya.

Kemudian dalam konteks dakwah, bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh ITMI Jawa tengah dengan metode *Grup Guidance* ini juga sangat diperlukan dalam dakwah kaum tunanetra. Hal tersebut ditekankan oleh Ibnu Khaldun berpendapat bahwa Dakwah yang didukung dengan solidaritas sosial, adalah seruan agama yang terjaga dengan ikatan saudara seiman, solidaritas sosial menjadi sumber kekuatan anggota dakwah, dakwah pula menguat solidaritas sosial dengan ajaran agama, agama meredakan sifat buruk manusia hingga menjadi seorang yang beriman yang teguh, gerakan dakwah yang didukung solidaritas sosial dengan mudah mendapat kejayaan. Dakwah tanpa solidaritas sosial tidak akan berjaya, kegiatan dakwah ini seumpama tercampakkan diri dalam kerugian.⁹⁴ Tentu hal di atas benar adanya, karena tanpa solidaritas sosial dalam tubuh ITMI Jawa tengah, apa yang menjadi garis perjuangan mereka tidak mungkin bisa terlaksana. Apalagi

⁹³ Peter Beilharz. *Teori-Teori Sosial*, 106.

⁹⁴ Abdulloh Cheming. Konsep Ibn Khaldun Tentang Dakwah Dan Solidaritas Sosial Dalam Kitab Muqaddimah. *thesis* Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018, iii.

dalam beberapa aspek, seperti akidah dan sosial mereka yang memang sangat membutuhkan perhatian khusus, membuat solidaritas sosial ini harus kuat dan *continue* ada dan diupayakan oleh mereka sendiri. Jika hal tersebut bisa dilakukan, maka tujuan dari garis perjuangan mereka dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bisa tercapai.

